

BAB II **LANDASAN TEORI**

A. Kemampuan Menulis

1. Pengertian Kemampuan Menulis

Menurut (Alvita & Airland, 2021), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dalam hal ini, menulis menjadi sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain melalui bahasa tulis. Tarigan juga menekankan bahwa menulis bukanlah keterampilan yang diperoleh secara alami, melainkan harus dilatih secara terus-menerus agar seseorang dapat menulis dengan baik dan benar.

Selanjutnya, menurut (Mahmur & ddk, 2021), kemampuan menulis adalah keterampilan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Dalman juga menyatakan bahwa menulis merupakan proses berpikir yang kompleks, karena penulis harus mampu mengorganisasi ide, memilih kata yang tepat, serta menyusun kalimat yang efektif.

Menurut (Chadijah, 2022), menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif. Kegiatan produktif berarti menghasilkan suatu karya berupa tulisan, sedangkan kegiatan ekspresif berarti menulis menjadi sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penulis. Dalam proses menulis, seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengolah bahasa, mengembangkan ide, serta memperhatikan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis tidak hanya sekadar kegiatan menyalin atau menuliskan kata-kata, melainkan merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek, seperti kemampuan berpikir, berbahasa, dan kreativitas, serta menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan komunikasi seseorang.

Dengan demikian, menurut penulis, kemampuan menulis adalah keterampilan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, perasaan, dan informasi ke dalam bentuk tulisan secara sistematis, logis, dan komunikatif dengan memperhatikan kaidah bahasa yang baik dan benar sehingga tulisan tersebut dapat dipahami oleh pembaca dengan jelas.

2. Manfaat Menulis

Menurut (Dalman, 2021) manfaat menulis sebagai berikut:

a. Peningkatan kecerdasan

Menulis dapat meningkatkan kecerdasan karena dalam prosesnya seseorang dituntut untuk berpikir secara sistematis, logis, dan terstruktur. Kegiatan ini melibatkan kemampuan menganalisis, mengolah, serta mengorganisasikan ide sehingga kemampuan berpikir menjadi lebih berkembang.

b. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas

Menulis mendorong seseorang untuk memiliki inisiatif dalam menemukan dan mengembangkan ide. Selain itu, kreativitas juga terasah karena penulis harus mampu menciptakan gagasan baru, menyusun alur,

serta menggunakan bahasa yang menarik agar tulisan memiliki nilai lebih.

c. Penumbuhan keberanian

Melalui kegiatan menulis, seseorang dilatih untuk berani mengungkapkan pendapat, ide, maupun perasaan. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri karena penulis belajar menyampaikan gagasannya kepada orang lain melalui tulisan.

d. Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi

Menulis menuntut seseorang untuk mencari dan mengumpulkan berbagai informasi sebagai bahan tulisan. Dengan demikian, kemauan untuk belajar meningkat dan kemampuan dalam menemukan, memahami, serta mengolah informasi menjadi lebih baik.

3. Tujuan Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penulis. Tujuan tersebut menjadi dasar dalam menentukan isi, gaya, dan bentuk tulisan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Menurut (Darmawati, 2021), tujuan menulis dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan)

Tujuan penugasan adalah kegiatan menulis yang dilakukan karena adanya tugas atau perintah dari pihak lain. Penulis menulis bukan atas kemauan sendiri, melainkan karena adanya tuntutan tertentu. Contohnya adalah peserta didik yang diberi tugas untuk merangkum buku atau

seorang sekretaris yang diberi tanggung jawab untuk membuat laporan hasil rapat.

b. *Altruistic Purpose* (Tujuan Altruistik)

Tujuan altruistik adalah kegiatan menulis yang bertujuan untuk menyenangkan atau memberikan manfaat bagi pembaca. Penulis berusaha menghadirkan tulisan yang dapat menghibur, mengurangi kesedihan, memberikan pengetahuan, serta menghargai perasaan dan sudut pandang pembaca sehingga pembaca merasa lebih nyaman dan senang.

c. *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasif)

Tujuan persuasif adalah kegiatan menulis yang bertujuan untuk memengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap ide, gagasan, atau pendapat yang disampaikan. Penulis berusaha menyusun argumen yang logis dan menarik agar pembaca dapat menerima dan mempercayai isi tulisan tersebut.

d. *Informational Purpose* (Tujuan Informasional)

Tujuan informasional adalah kegiatan menulis yang bertujuan untuk memberikan informasi, pengetahuan, atau penjelasan kepada pembaca. Tulisan disusun secara sistematis, jelas, dan objektif agar pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan dengan baik.

e. *Self-Expressive Purpose* (Tujuan Pernyataan Diri)

Tujuan pernyataan diri adalah kegiatan menulis yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman pribadi penulis.

Tulisan yang dihasilkan biasanya bersifat subjektif dan mencerminkan kepribadian serta sudut pandang penulis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis sangat beragam, mulai dari memenuhi tugas, memberikan informasi, memengaruhi pembaca, hingga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Dengan memahami tujuan-tujuan tersebut, penulis dapat menghasilkan tulisan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan pembaca.

4. Menulis Teks Cerita Fiksi

Menurut (Komalasari, 2022) menulis teks cerita fiksi merupakan salah satu bentuk keterampilan menulis yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan imajinasi penulis ke dalam bentuk cerita. Teks cerita fiksi bersifat khayalan atau imajinatif, namun tetap disusun secara logis dan memiliki alur cerita yang jelas sehingga dapat dipahami dan dinikmati oleh pembaca. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan menulis teks cerita fiksi sangat penting karena dapat melatih kreativitas, imajinasi, serta kemampuan berbahasa peserta didik.

Menurut Nurgiyantoro, teks cerita fiksi adalah karya sastra yang berisi cerita hasil imajinasi penulis yang tidak sepenuhnya berdasarkan kenyataan. Cerita fiksi dapat berupa cerpen, novel, maupun dongeng yang disusun dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita. Adapun unsur-unsur dalam teks cerita fiksi adalah sebagai berikut:

a. Tema

Tema merupakan gagasan utama yang menjadi dasar dalam pengembangan cerita.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah karakter atau sifat yang dimiliki oleh tokoh tersebut.

c. Alur (Plot)

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita dari awal, tengah, hingga akhir.

d. Latar

Latar merupakan keterangan mengenai waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita.

e. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Selain unsur-unsur tersebut, dalam menulis teks cerita fiksi juga perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan menarik. Penulis harus mampu memilih kata yang tepat, menyusun kalimat secara efektif, serta menggunakan gaya bahasa yang sesuai agar cerita menjadi lebih hidup dan menarik bagi pembaca. Adapun langkah-langkah dalam menulis teks cerita fiksi adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema cerita
- 2) Menentukan tokoh dan karakter

- 3) Menyusun alur cerita
- 4) Menentukan latar
- 5) Mengembangkan cerita menjadi paragraf yang utuh
- 6) Melakukan revisi atau perbaikan tulisan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis teks cerita fiksi adalah kegiatan menuangkan ide dan imajinasi ke dalam bentuk cerita yang disusun secara sistematis dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita serta kaidah kebahasaan. Menurut penulis, menulis teks cerita fiksi merupakan keterampilan yang penting untuk dikembangkan karena dapat melatih kreativitas, kemampuan berpikir, serta keterampilan berbahasa peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara menarik dan komunikatif.

5. Indikator kemampuan menulis Teks Cerita Fiksi

Menurut (Agustin, Wicaksono, & Rohana, 2022, p. 4) indikator kemampuan menulis teks cerita fiksi meliputi tema atau isi, latar, tokoh dan sudut pandang, alur, diksi, serta gaya bahasa. Adapun penjelasannya disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator kemampuan menulis Teks Cerita Fiksi

No	Indikator	Keterangan	
1	Tema atau Isi	Gagasan pokok yang menjadi dasar cerita	Menurut (Mustafa, 2025, p. 121) tema atau isi merupakan inti cerita yang dikembangkan oleh penulis. Dalam menulis cerita fiksi, siswa harus mampu menentukan ide utama yang jelas dan mengembangkannya menjadi cerita yang runtut dan menarik.
2	Latar	Keterangan mengenai	Latar membantu pembaca memahami di mana dan kapan

		tempat, waktu, dan suasana dalam cerita	peristiwa terjadi. Siswa perlu mampu menggambarkan latar secara jelas agar cerita terasa hidup dan mudah dipahami.
3	Tokoh dan Sudut Pandang	Pelaku dalam cerita serta posisi penulis dalam menceritakan kisah	Tokoh adalah karakter yang berperan dalam cerita, sedangkan sudut pandang adalah cara penulis menyampaikan cerita (orang pertama atau ketiga) (Nurgiantoro, 2018, p. 269). Siswa harus mampu menghadirkan tokoh yang jelas serta konsisten dalam penggunaan sudut pandang.
4	Alur	Rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita	Alur menunjukkan urutan kejadian dalam cerita, mulai dari awal, konflik, hingga penyelesaian. Siswa perlu menyusun cerita secara runtut agar mudah diikuti oleh pembaca.
5	Diksi	Pemilihan kata yang digunakan dalam cerita	Diksi berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian penggunaan kata. Siswa diharapkan mampu memilih kata yang tepat agar cerita lebih menarik dan mudah dipahami.
6	Gaya Bahasa	Cara penyampaian cerita dengan menggunakan variasi bahasa	Gaya bahasa mencerminkan keindahan dan keunikan tulisan, misalnya penggunaan majas atau ungkapan tertentu. Siswa perlu menggunakan gaya bahasa yang sesuai agar cerita lebih hidup dan menarik.

Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam menilai kemampuan menulis teks cerita fiksi siswa. Setiap indikator mencerminkan aspek penting dalam penulisan cerita, sehingga dapat membantu peneliti dalam mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan sistematis.

Dalam kajian penilaian kemampuan menulis teks cerita fiksi, Mustafa (2025) umumnya membagi skor ke dalam beberapa kategori

tingkat pencapaian yang digunakan untuk menilai kualitas tulisan siswa. Meskipun format bisa sedikit bervariasi tergantung konteks penelitian atau lembaga, pola kategorinya biasanya mengikuti skala penilaian berikut:

85-100	:Sangat Baik
70-80	:Baik
55 -69	:Cukup
40- 54	:Kurang
1 - 40	:Sangat Kurang

6. Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Teks Cerita Fiksi

Penilaian kemampuan menulis teks cerita fiksi dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Agustin, Wicaksono, dan Rohana (2022), yang meliputi tema atau isi, latar, tokoh dan sudut pandang, alur, diksi, serta gaya bahasa. Setiap indikator tersebut mencerminkan aspek penting dalam keterampilan menulis teks cerita fiksi sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan sistematis.

Instrumen penilaian yang digunakan berupa rubrik penilaian dengan skala empat tingkat, yaitu skor 4 (sangat baik), skor 3 (baik), skor 2 (cukup), dan skor 1 (kurang). Skala ini digunakan untuk memberikan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap setiap indikator yang dinilai. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin baik kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fiksi.

Pada indikator tema atau isi, penilaian difokuskan pada kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama serta mengembangkan cerita secara runtut dan menarik. Indikator latar menilai kemampuan siswa dalam

menggambarkan tempat, waktu, dan suasana yang mendukung jalannya cerita. Selanjutnya, indikator tokoh dan sudut pandang menilai kejelasan karakter yang ditampilkan serta konsistensi penggunaan sudut pandang dalam cerita.

Indikator alur digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menyusun rangkaian peristiwa secara logis dan sistematis, mulai dari awal, konflik, hingga penyelesaian. Sementara itu, indikator diksi menilai ketepatan dan kesesuaian pemilihan kata yang digunakan dalam cerita. Indikator gaya bahasa menilai kemampuan siswa dalam menggunakan variasi bahasa, seperti majas atau ungkapan tertentu, untuk memperindah dan menghidupkan cerita.

Setiap indikator memiliki bobot penilaian yang sama, dengan skor maksimum sebesar 4 untuk setiap aspek. Dengan demikian, jumlah skor maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 24. Skor yang diperoleh kemudian dikonversikan ke dalam bentuk nilai dengan menggunakan rumus perhitungan nilai akhir, yaitu jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimum, kemudian dikalikan 100.

Hasil penilaian selanjutnya dikategorikan ke dalam empat tingkat, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Kategori ini digunakan untuk mempermudah interpretasi hasil penilaian serta memberikan gambaran tingkat kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fiksi. Dengan adanya spesifikasi penilaian ini, diharapkan proses penilaian menjadi lebih objektif, terarah, dan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Tabel 2.2 Spesifikasi Penilaian Kemampuan Menulis Teks Cerita Fiksi

No	Indikator	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	Tema atau Isi	Tema jelas, menarik, dan dikembangkan secara runtut serta mendalam	Tema cukup jelas dan dikembangkan dengan baik	Tema kurang jelas dan pengembangannya terbatas	Tema tidak jelas dan tidak berkembang
2	Latar	Latar lengkap (tempat, waktu, suasana), jelas dan mendukung cerita	Latar cukup jelas namun kurang mendalam	Latar kurang jelas dan terbatas	Latar tidak jelas atau tidak ada
3	Tokoh dan Sudut Pandang	Tokoh jelas, karakter kuat, sudut pandang konsisten	Tokoh cukup jelas, sudut pandang cukup konsisten	Tokoh kurang jelas, sudut pandang kurang konsisten	Tokoh tidak jelas dan sudut pandang tidak tepat
4	Alur	Alur runtut, logis, dan menarik (awal–tengah–akhir jelas)	Alur cukup runtut namun kurang menarik	Alur kurang runtut dan membingungkan	Alur tidak jelas atau tidak runtut
5	Diksi	Pemilihan kata tepat, variatif, dan sesuai konteks	Pemilihan kata cukup tepat namun kurang variative	Pemilihan kata kurang tepat dan terbatas	Pemilihan kata tidak tepat dan sulit dipahami
6	Gaya Bahasa	Gaya bahasa menarik, kreatif, dan menggunakan variasi (majas)	Gaya bahasa cukup menarik namun kurang variative	Gaya bahasa kurang menarik	Tidak menggunakan gaya bahasa

B. Metode *Cooperative learning*

1. Pengertian *Cooperative learning*

Menurut (Wulandari, 2022, p. 18) *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4–6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Dalam kelompok tersebut, setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk membantu anggota lain agar dapat memahami materi pelajaran dengan baik.

Selanjutnya, menurut (Switri, 2025), *Cooperative learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil sehingga peserta didik dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan orang lain. Model ini menekankan adanya interaksi positif, tanggung jawab individu, serta keterampilan sosial dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dalam memahami materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menurut penulis, *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kelompok untuk bekerja sama, bertukar ide, serta saling membantu dalam

menyelesaikan tugas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial.

2. Karakteristik *Cooperative learning*

Model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik yang menjadi ciri khas dalam pelaksanaannya di kelas. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil individu, tetapi juga pada kerja sama kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya karakteristik tersebut, pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Menurut (Fatimah, 2024), karakteristik *Cooperative learning* adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok

Proses menuntaskan materi pembelajaran dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok. Peserta didik bekerja sama untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kegiatan ini membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, komunikasi, serta keterampilan bekerja sama. Selain itu, melalui kerja kelompok, peserta didik dapat saling membantu dan bertukar informasi sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik.

b. Kelompok bersifat heterogeny

Pembentukan kelompok dilakukan dengan memperhatikan keberagaman peserta didik, baik dari segi suku, ras, agama, maupun kemampuan akademik. Kelompok yang heterogen memungkinkan peserta didik untuk saling belajar dari perbedaan yang ada, sehingga dapat menumbuhkan

sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, serta meningkatkan rasa empati antar anggota kelompok.

c. Jumlah anggota kelompok kecil (4–6 orang)

Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang. Jumlah ini dianggap ideal karena memungkinkan setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara aktif, berinteraksi secara efektif, serta memiliki peran dalam menyelesaikan tugas kelompok.

d. Pemberian penghargaan lebih menekankan pada kelompok

Dalam pembelajaran kooperatif, pemberian reward atau penghargaan lebih ditujukan kepada kelompok dibandingkan individu. Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar saling bekerja sama, membantu satu sama lain, dan berkontribusi secara maksimal demi keberhasilan kelompok.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative learning*

Model pembelajaran *Cooperative learning* memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya di kelas. Kelebihan dari model ini dapat memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, sedangkan kekurangannya perlu menjadi perhatian guru agar pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif.

Menurut (Ali, 2021), kelebihan dan kekurangan *Cooperative learning* adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan *Cooperative learning*

1) Meningkatkan prestasi belajar siswa

Pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

2) Memperdalam pemahaman siswa

Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat saling bertukar ide dan pengetahuan sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih kuat.

3) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak monoton karena melibatkan interaksi antar peserta didik.

4) Mengembangkan sikap kepemimpinan

Peserta didik dilatih untuk memimpin kelompok, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

5) Menumbuhkan sikap positif siswa

Pembelajaran kooperatif dapat membentuk sikap saling menghargai, bekerja sama, dan menghormati pendapat orang lain.

6) Mengembangkan rasa percaya diri

Peserta didik menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

7) Mendorong pembelajaran yang inklusif

Semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses pembelajaran tanpa adanya diskriminasi.

8) Menumbuhkan rasa memiliki dalam kelompok

Peserta didik merasa menjadi bagian dari kelompok sehingga termotivasi untuk berkontribusi secara aktif.

9) Mengembangkan keterampilan sosial untuk masa depan

Keterampilan bekerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah yang diperoleh sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kekurangan *Cooperative learning*

1) Membutuhkan waktu yang relatif lama

Proses pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang lebih panjang sehingga terkadang sulit menyesuaikan dengan target kurikulum.

2) Membutuhkan persiapan yang matang dari guru

Guru perlu merancang pembelajaran secara lebih terstruktur sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak.

3) Memerlukan kemampuan khusus dari guru

Tidak semua guru mampu menerapkan pembelajaran kooperatif secara efektif karena diperlukan keterampilan dalam mengelola kelas dan kelompok.

4) Ketergantungan pada kerja sama siswa

Model ini menuntut peserta didik untuk aktif dan mampu bekerja sama, sehingga jika ada siswa yang pasif, proses pembelajaran menjadi kurang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative learning* memiliki banyak kelebihan dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial peserta didik, namun juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Menurut penulis, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta kesiapan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok.

4. Indikator *Cooperative learning*

Indikator *Cooperative learning* dalam penelitian ini mengacu pada pendapat (Dihuma, 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat diukur melalui beberapa aspek yang mencerminkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok. Indikator-indikator ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerapan *Cooperative learning* berlangsung secara efektif dalam proses pembelajaran.

Menurut (Dihuma, 2024) ,terdapat lima indikator utama dalam *Cooperative learning*, yaitu saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi antar anggota, dan keterampilan bekerja sama. Kelima indikator tersebut menjadi dasar dalam

mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung serta sebagai acuan dalam penyusunan instrumen penelitian.

Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, peneliti dapat mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran kooperatif secara lebih sistematis dan terarah. Selain itu, indikator ini juga membantu dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Tabel 2.3 Indikator *Cooperative learning*

No	Indikator	Keterangan
1	Saling Ketergantungan	Saling ketergantungan merupakan kondisi di mana setiap anggota kelompok memiliki peran yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi seluruh anggota sehingga siswa perlu saling membantu dan bekerja sama.
2	Tanggung Jawab Perseorangan	Tanggung jawab perseorangan adalah kewajiban setiap individu dalam kelompok untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Setiap siswa tetap dituntut aktif dan tidak bergantung pada anggota lain.
3	Interaksi Promotif	Interaksi promotif adalah interaksi positif antar anggota kelompok melalui kegiatan saling membantu, berbagi ide, dan memberikan dukungan dalam proses pembelajaran.
4	Komunikasi Antar Anggota	Komunikasi antar anggota merupakan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, pendapat, dan tanggapan secara jelas serta santun dalam kelompok.
5	Keterampilan Bekerja Sama	Keterampilan bekerja sama adalah kemampuan siswa dalam bekerja dalam tim, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

5. Indikator Penilaian *Cooperative learning*

Penilaian *Cooperative learning* dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh (Dihuma, 2024) yang meliputi saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi antar anggota, dan keterampilan bekerja sama. Kelima indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam menilai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk memperoleh data yang lebih objektif dan terukur, setiap indikator dijabarkan ke dalam bentuk kriteria penilaian dengan menggunakan skala empat tingkat, yaitu skor 4 (sangat baik), skor 3 (baik), skor 2 (cukup), dan skor 1 (kurang). Skala ini digunakan untuk menggambarkan tingkat pencapaian siswa dalam setiap indikator *Cooperative learning*.

Melalui penilaian ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu bekerja sama dalam kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas, serta berinteraksi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penilaian *Cooperative learning* tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses dan keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 2.4 Indikator Penilaian *Cooperative learning*

No	Indikator	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	Saling Ketergantungan	Seluruh anggota aktif bekerja sama, saling membantu,	Sebagian besar anggota bekerja sama dan saling membantu	Hanya beberapa anggota yang aktif bekerja sama	Tidak ada kerja sama, anggota bekerja sendiri-sendiri

		dan berkontribusi penuh dalam kelompok			
2	Tanggung Jawab Perseorangan	Siswa menyelesaikan tugas dengan sangat baik dan mandiri serta memahami materi	Siswa menyelesaikan tugas dengan baik namun masih perlu sedikit bantuan	Siswa kurang mandiri dan masih bergantung pada teman	Siswa tidak menyelesaikan tugas dan sepenuhnya bergantung pada orang lain
3	Interaksi Promotif	Siswa aktif berbagi ide, membantu, dan memberi dukungan kepada anggota kelompok	Siswa cukup aktif dalam berbagi ide dan membantu	Siswa jarang berinteraksi atau membantu	Tidak ada interaksi positif antar anggota
4	Komunikasi Antar Anggota	Siswa menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan, dan menanggapi dengan santun	Siswa cukup baik dalam berkomunikasi namun belum konsisten	Siswa kurang jelas dalam menyampaikan pendapat	Siswa tidak berkomunikasi atau mengganggu diskusi
5	Keterampilan Bekerja Sama	Siswa bekerja sama dengan sangat baik, menghargai pendapat, dan menyelesaikan tugas Bersama	Siswa cukup mampu bekerja sama dalam kelompok	Siswa kurang mampu bekerja sama	Siswa tidak mampu bekerja sama dalam kelompok

C. Kajian Pustaka Yang Relevan

Kajian pustaka ini memuat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fiksi Menggunakan Metode *Cooperative learning* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 02 Sintang”

1. Penelitian dilakukan oleh Runtiyani, ddk (2023) yang meneliti s efektivitas model pembelajaran *Cooperative learning* dalam pembelajaran menulis teks cerita fiksi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode cooperative learning dapat meningkatkan hasil belajar menulis teks cerita fiksi siswa, yang ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model *Cooperative learning* fokus pada keterampilan menulis. Perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan menulis teks cerita fiksi pada siswa SMP.
2. Penelitian dilakukan oleh Azzahra, ddk (2025) yang meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Round Table terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Round Table memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menulis siswa karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok sehingga siswa dapat saling bertukar ide. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan model Round Table dan meneliti keterampilan menulis pada jenjang SMP. Perbedaannya terletak pada jenis teks yang diteliti, yaitu teks laporan hasil observasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada teks cerita fiksi serta lebih menekankan pada peningkatan kemampuan menulis.
3. Penelitian dilakukan oleh Asmawati, Murniviyanti, dan Hetilaniar (2022) yang meneliti keefektifan model pembelajaran Round Table terhadap

keterampilan menulis teks cerita sejarah pribadi pada siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Round Table efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu dalam mengembangkan ide secara sistematis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan model Round Table dan fokus pada keterampilan menulis. Perbedaannya adalah pada jenjang pendidikan, yaitu SMA, serta jenis teks yang digunakan berupa cerita sejarah pribadi, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMP dengan fokus pada teks cerita fiksi.

4. Penelitian dilakukan oleh Prina, Hasanah, dan Nugrahani (2024) yang meneliti peningkatan hasil belajar menulis karangan deskripsi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Round Table pada siswa kelas VII SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Round Table dapat meningkatkan hasil belajar menulis siswa karena siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan bertukar gagasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan model Round Table, dilakukan pada jenjang SMP kelas VII, serta berfokus pada peningkatan kemampuan menulis. Perbedaannya terletak pada jenis teks yang diteliti, yaitu karangan deskripsi, sedangkan penelitian ini berfokus pada teks cerita fiksi.
5. Penelitian dilakukan oleh Fitri (2018) yang meneliti perbedaan penggunaan pendekatan kooperatif tipe Round Table dan Write Around terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa model Round Table efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen karena membantu siswa dalam mengembangkan ide melalui diskusi kelompok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penggunaan model Round Table dan fokus pada keterampilan menulis teks cerita. Perbedaannya terletak pada adanya perbandingan dengan model lain (*Write Around*), jenjang pendidikan SMA, serta fokus penelitian yang lebih pada perbandingan efektivitas, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan menulis teks cerita fiksi pada siswa SMP.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative learning* tipe Round Table memiliki pengaruh yang positif dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa pada berbagai jenis teks. Persamaan utama dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada penggunaan model Round Table yang mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, serta kemampuan siswa dalam mengembangkan ide. Adapun perbedaannya terletak pada jenis teks, jenjang pendidikan, serta fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan pada peningkatan kemampuan menulis teks cerita fiksi pada siswa kelas VII SMP Negeri 02 Sintang melalui penerapan metode *Cooperative learning* dalam model Round Table.

D. Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis teks cerita fiksi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat mengekspresikan

ide, gagasan, serta imajinasi mereka dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Namun, pada kenyataannya kemampuan menulis teks cerita fiksi pada siswa kelas VII SMP Negeri 02 Sintang masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil tulisan siswa yang belum memenuhi kriteria baik dari segi isi, struktur, maupun penggunaan bahasa.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kesulitan siswa dalam mengembangkan ide cerita. Banyak siswa yang belum mampu menuangkan gagasan secara runtut sehingga cerita yang dihasilkan kurang menarik dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan teks fiksi. Selain itu, pemahaman siswa terhadap struktur teks cerita fiksi seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi juga masih kurang. Hal ini menyebabkan tulisan siswa menjadi tidak sistematis dan sulit dipahami.

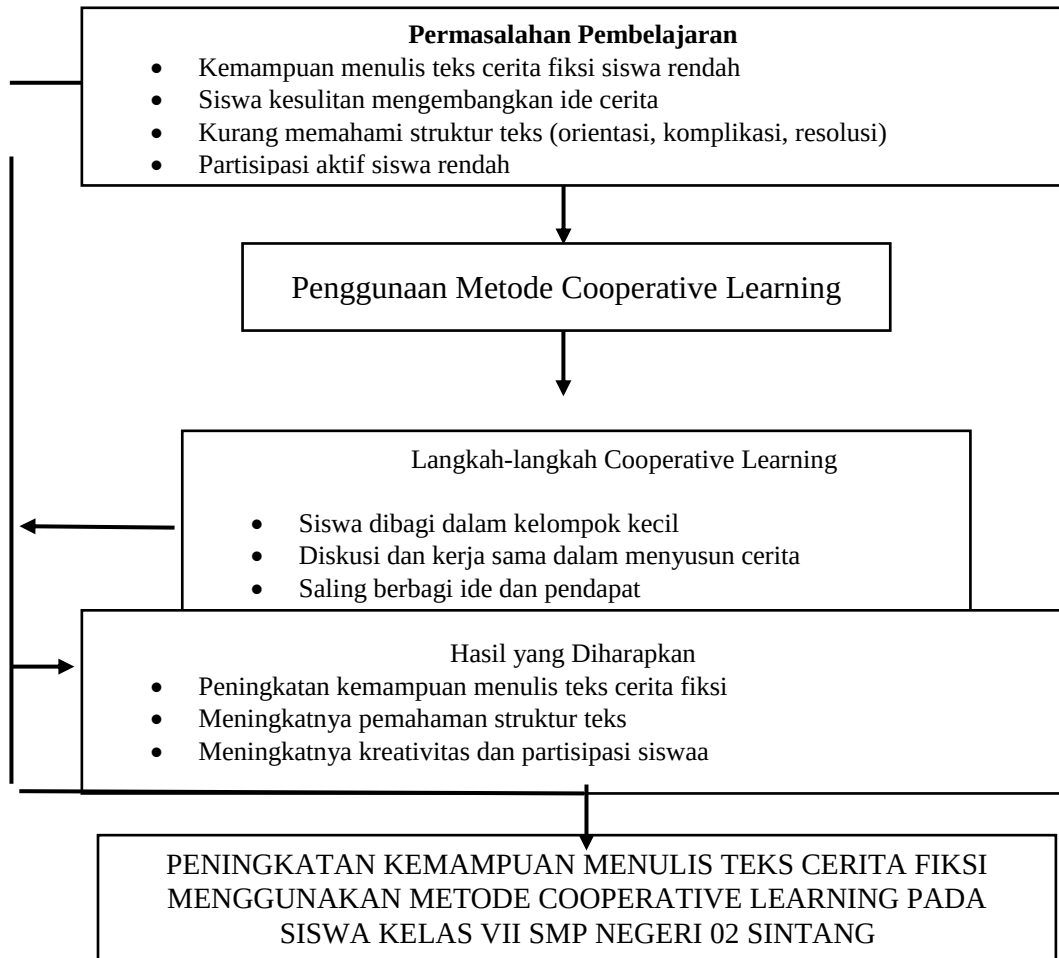
Selain faktor dari siswa, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa. Proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif membuat siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk belajar. Kurangnya variasi dalam penggunaan metode pembelajaran menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam kegiatan menulis, sehingga hasil belajar yang diperoleh belum optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif serta mendorong kerja sama antar siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *Cooperative learning*. Metode ini menekankan pada

pembelajaran secara kelompok, di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dengan adanya interaksi antar siswa, diharapkan dapat membantu mereka dalam memahami materi serta mengembangkan kemampuan menulis secara lebih baik.

Dalam penerapan metode *Cooperative learning*, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam menyusun teks cerita fiksi. Siswa dapat saling bertukar ide, berdiskusi, serta memberikan masukan terhadap hasil tulisan teman sekelompoknya. Proses ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan cerita. Selain itu, kerja sama dalam kelompok juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Melalui penerapan metode *Cooperative learning*, diharapkan kemampuan menulis teks cerita fiksi siswa dapat meningkat. Siswa menjadi lebih memahami struktur teks, mampu mengembangkan ide cerita dengan lebih baik, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan metode *Cooperative learning* dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fiksi pada siswa kelas VII SMP Negeri 02 Sintang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir pada penelitian ini di gambarkan sebagai berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir